



Evaluasi Pelaksanaan Program Morling Dalam Meningkatkan Akses Literasi Masyarakat di Kota Surabaya (Studi Kasus Pada Taman Bibit Wonorejo)

Artika Nur Sofarika¹, Eka Maharani², Christin Novita Bunga Lestari³, Rizky Nurhidayat Perdana⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Budaya dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

*Corresponding author

E-mail addresses: 23041010078@student.upnjatim.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 29, 2026

Revised June 15, 2026

Accepted June 29, 2026

Available online June 29, 2026

Kata Kunci:

Evaluasi Program; Perpustakaan Keliling; Literasi Masyarakat; MORLING; Surabaya.

Keywords:

Program Evaluation; Mobile Library; Community Literacy; MORLING; Surabaya.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license. Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju..

ABSTRAK

Penelitian ini mengevaluasi pelaksanaan program MORLING (Motor dan Mobil Keliling) dalam meningkatkan akses literasi masyarakat di Kota Surabaya, dengan fokus pada Taman Bibit Wonorejo. Program ini merupakan inovasi layanan perpustakaan keliling yang menggunakan armada motor dan mobil untuk menjangkau ruang publik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap petugas layanan serta masyarakat pengguna. Analisis mengacu pada enam kriteria evaluasi kebijakan William N. Dunn: efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan. Hasil menunjukkan program MORLING efektif menjangkau masyarakat di ruang publik, efisien dalam pemanfaatan armada, responsif terhadap kebutuhan pengguna, serta tepat sebagai solusi keterbatasan akses. Namun, aspek kecukupan masih menjadi tantangan utama terkait pembaruan koleksi buku secara berkala, kurangnya variasi bacaan untuk remaja, dan belum tersedianya layanan peminjaman buku.

ABSTRACT

This study evaluates the implementation of the MORLING (Mobile Motorcycle and Car Library) program in improving public literacy access in Surabaya City, with a focus on Taman Bibit Wonorejo. The program is an innovative mobile library service that utilizes motorcycles and cars to reach public spaces. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation involving service officers and community users. The analysis refers to William N. Dunn's six policy evaluation criteria: effectiveness, efficiency, adequacy, equity, responsiveness, and appropriateness. The results indicate that the MORLING program is effective in reaching communities in public spaces, efficient in utilizing its fleet, responsive to users' needs, and appropriate as a solution to limited access to literacy services. However, the adequacy aspect remains a major challenge, particularly regarding the regular updating of book collections, the lack of reading variety for teenagers, and the unavailability of a book lending service.

1. PENDAHULUAN

Berkembangnya ilmu pengetahuan serta teknologi kian pesat di era globalisasi saat ini. Kondisi ini menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan literasi yang baik sebagai modal utama untuk mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Literasi bukan saja diartikan menjadi kemampuan menulis serta membaca,

melainkan juga termasuk kemampuan memahami, mengolah, hingga memanfaatkan informasi secara kritis di kehidupan setiap hari. Menurut laporan UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia tergolong sangat rendah dengan hanya sebanyak 0,001% atau satu dari seribu orang yang memiliki kebiasaan membaca secara aktif (Indrasari, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia sebagai negara berkembang masih memiliki tantangan besar dalam hal literasi.

Satu dari beberapa penyebab yang mampu memberikan pengaruh terhadap kecilnya minat baca di Indonesia ialah adanya keterbatasan akses atas fasilitas literasi, seperti perpustakaan. Meskipun pemerintah telah menyediakan gedung perpustakaan umum, namun tidak semua masyarakat memiliki kemudahan untuk mengaksesnya. Hal ini disebabkan oleh faktor jarak, waktu, serta kurangnya budaya membaca yang menjadi hambatan tersendiri bagi masyarakat.

Sebagai kota pahlawan dan kota pendidikan, Surabaya memiliki tujuan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan literasi masyarakat. Pemerintah Kota Surabaya lewat Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DISPUSIP) Kota Surabaya selalu berusaha menghadirkan inovasi layanan perpustakaan yang dapat meraih semua seluruh lapisan masyarakat. Salah satu inovasi tersebut adalah program MORLING (Motor dan Mobil Keliling), yaitu layanan perpustakaan keliling yang memanfaatkan kendaraan roda empat hingga roda dua dalam mendistribusikan bahan bacaan berupa buku-buku ke berbagai titik strategis, tepatnya pada taman-taman kota sebagai ruang publik.

Penelitian ini didasarkan pada adanya penurunan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Kota Surabaya pada tahun 2025 yang tercatat hanya sebesar 71,90, menurun drastis dibandingkan tahun 2024 yang mencapai nilai 100,00 (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2025). Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Putri & Santoso (2015), mobile library sebagai layanan perpustakaan keliling di Kota Surabaya masih belum berjalan optimal karena keterbatasan armada layanan dan jangkauan yang tidak mampu menjangkau seluruh wilayah. Penelitian tersebut mengungkap bahwa program perpustakaan keliling konvensional terhambat oleh minimnya kendaraan operasional dan distribusi yang tidak merata. Oleh karena itu, inovasi baru seperti program MORLING sangat relevan untuk diteliti karena kemampuannya yang mampu menjangkau ruang-ruang publik yang strategis di Kota Surabaya.

Salah satu lokasi implementasi program MORLING adalah Taman Bibit Wonorejo yang dikenal sebagai ruang terbuka hijau sekaligus tempat rekreasi edukatif bagi masyarakat. Taman ini menjadi lokasi yang strategis karena sering dikunjungi oleh masyarakat untuk bersantai maupun berlibur sejenak. Dengan menghadirkan layanan literasi di ruang publik seperti taman, diharapkan masyarakat dapat mengakses bahan bacaan secara lebih mudah dan nyaman. Menurut latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini ialah bagaimana evaluasi penerapan Program MORLING dalam meningkatkan akses literasi masyarakat Kota Surabaya pada Taman Bibit Wonorejo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi pelaksanaan Program MORLING berdasarkan kriteria evaluasi kebijakan publik William N. Dunn (2020) yang meliputi efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, hingga ketepatan.

2. METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan dengan tujuan memahami fenomena sosial dengan mendalam dari perspektif partisipan melalui penekanan terhadap konteks, proses, dan makna (Hardani *et al.*, 2020). Penelitian dilakukan di Kota Surabaya dengan lokasi utama pada Taman Bibit Wonorejo serta Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya. Penentuan lokasi dilaksanakan melalui mempertimbangkan jika Kota Surabaya menjadi satu dari beberapa daerah yang telah mengimplementasikan program perpustakaan keliling secara aktif.

Fokus penelitian ini adalah evaluasi pelaksanaan program MORLING berdasarkan kriteria evaluasi kebijakan publik William N. Dunn (2020) yang mencakup efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, hingga ketepatan. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) informan kunci yaitu petugas pelaksana program MORLING dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Surabaya; dan (2) informan pendukung yaitu masyarakat pengguna layanan yang terdiri atas pelajar SD, pelajar SMP, dan orang tua pengunjung taman.

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi data lewat dokumentasi, observasi lapangan, hingga wawancara mendalam (in-depth interview). Analisis data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, hingga penyimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



Gambar 1 Proses Wawancara bersama Petugas Program MORLING (Motor dan Mobil Keliling) di Taman Bibit Wonorejo
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2026)

Menurut hasil wawancara terhadap petugas MORLING, program tersebut dilaksanakan setiap hari Sabtu serta Minggu di Taman Bibit Wonorejo mulai pukul 08.00 sampai dengan 12.00 WIB. Dalam satu hari operasional, diperkirakan sekitar 20 pengunjung memanfaatkan layanan ini. Petugas menjelaskan bahwa jangkauan layanan MORLING tidak hanya terbatas pada taman kota, melainkan juga mencakup sekolah-sekolah di Kota Surabaya pada hari Senin hingga Jumat. Titik-titik operasional layanan MORLING meliputi Taman Bungkul, Taman Prestasi, Taman Harmoni, Taman Bibit Wonorejo, Kebun Raya Mangrove, dan Tugu Pahlawan.

Dari sisi masyarakat, hasil wawancara dengan empat informan menunjukkan penilaian positif terhadap program MORLING. Seorang pelajar SMP menyatakan bahwa keberadaan MORLING membuatnya semakin sering berkunjung ke taman karena mudah dijangkau dan menyenangkan. Seorang pelajar SD mengungkapkan bahwa meskipun tujuan utama kunjungannya ke taman adalah untuk berjalan-jalan, keberadaan MORLING tetap mendorongnya untuk singgah dan membaca buku. Seorang ibu pengunjung menyatakan bahwa program MORLING bermanfaat dalam mengurangi intensitas penggunaan gawai oleh anak-anak sekaligus menumbuhkan minat baca mereka. Informan lain menegaskan bahwa program MORLING telah berhasil memupuk kebiasaan membaca pada anaknya sejak kecil.

Mengenai efisiensi, petugas menyatakan bahwa penggunaan sumber daya dalam program MORLING berbanding lurus dengan hasil yang diperoleh. Program saat ini mengoperasikan lima unit armada mobil keliling yang tersebar di berbagai titik. Terdapat rencana penambahan empat unit armada baru berupa mobil listrik yang sedang dalam proses. Masyarakat menilai bahwa pelayanan MORLING mudah dan cepat, menunjukkan bahwa tenaga pelaksana mampu memberikan pelayanan yang responsif dan efisien.

Dalam hal kecukupan, program MORLING dinilai cukup mampu mengatasi permasalahan literasi. Namun petugas mengakui masih terdapat keterbatasan karena koleksi buku yang dibawa belum sepenuhnya diperbarui. Selain itu, layanan MORLING saat ini hanya menyediakan fasilitas baca di tempat serta tidak melayani peminjaman buku untuk dibawa pulang. Dari perspektif masyarakat, koleksi buku untuk anak-anak dinilai sudah sesuai, namun untuk kalangan remaja masih didominasi novel-novel sementara bahan bacaan yang lebih beragam masih kurang tersedia.

Pemerataan program MORLING tercermin dari penyebaran titik layanan ke berbagai taman kota dan sekolah-sekolah. Armada besar dilengkapi dengan koleksi bacaan untuk anak-anak dan dewasa dengan sistem rak terpisah. Masyarakat merasakan kemudahan akses karena tidak harus menempuh perjalanan jauh ke perpustakaan pusat.

Responsivitas program terlihat dari kemampuan mendatangkan pendongeng ke sekolah atas permintaan khusus, kecepatan penanganan kendala operasional, serta sikap ramah petugas dalam melayani pengunjung. Petugas secara proaktif menanyakan kebutuhan pembaca dan memberikan panduan dalam memilih buku.

Ketepatan program MORLING dinilai tepat sasaran karena hadir sebagai respons atas keterbatasan akses terhadap perpustakaan konvensional. Program ini terbukti mampu mengurangi intensitas penggunaan gawai anak-anak dan menggantinya dengan kebiasaan membaca yang lebih produktif.

Pembahasan

Berdasarkan kriteria efektivitas Dunn (2020), program MORLING terbukti efektif karena berhasil mencapai hasil yang diharapkan. Keberhasilan ini disebabkan oleh pendekatan *outreach* yang diterapkan, di mana layanan mendatangi masyarakat di ruang publik. Hal ini sejalan dengan teori Sinambela (2008) apabila hakikat pelayanan publik yang prima adalah pemberian layanan yang menjadi perwujudan kewajiban aparat pemerintah selaku abdi masyarakat. Temuan ini memperkuat penelitian Putri & Santoso (2015) yang mengidentifikasi kelemahan model perpustakaan keliling konvensional, sekaligus menunjukkan bahwa inovasi MORLING telah menjawab kesenjangan tersebut.

Dari sisi efisiensi, pola pembagian jadwal operasional yang memanfaatkan armada sepanjang pekan mencerminkan optimalisasi aset yang cermat. Program ini menerapkan demand-side management di mana jadwal layanan dirancang berdasarkan pola mobilitas masyarakat. Temuan tersebut selaras terhadap penelitian Hamid & Shintawati yang membuktikan apabila strategi perpustakaan Kota Surabaya mencakup penggunaan armada mobil keliling secara terjadwal dan terkoordinasi (Hamid & Shintawati, 2018). Namun, terdapat catatan mengenai kapasitas armada saat ini yang lebih terbatas dibandingkan desain sebelumnya, sehingga perlu menjadi pertimbangan pengembangan ke depan.



Gambar 2 Koleksi Buku Bacaan dari Program MORLING di Taman Bibit Wonorejo
(Sumber: Dokumen Peneliti, 2026)

Aspek kecukupan masih menjadi tantangan terbesar. Program MORLING belum sepenuhnya memenuhi seluruh dimensi kebutuhan literasi masyarakat, terutama dalam hal pembaruan koleksi, keragaman bacaan untuk remaja dan dewasa, serta tidak tersedianya layanan peminjaman buku. Temuan tersebut selaras terhadap penelitian oleh Batlayer bahwa minimnya promosi serta keterbatasan sumber daya menjadi kendala utama pada peningkatan kualitas layanan perpustakaan keliling (BATLAYAR, 2018). Ketidakterediaan layanan peminjaman secara signifikan mengurangi potensi program dalam menumbuhkan kebiasaan membaca yang berkelanjutan.

Pemerataan program MORLING menunjukkan komitmen yang cukup kuat. Dengan luas wilayah Surabaya 326,81 km², program ini berhasil mendistribusikan layanan ke berbagai titik. Temuan tersebut selaras terhadap amanat Undang-Undang (UU) Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan tentang Perpustakaan yang mewajibkan pemerataan akses informasi bagi seluruh masyarakat.

Responsivitas merupakan kekuatan terbesar program MORLING. Pada level kelembagaan, program menunjukkan fleksibilitas melampaui fungsi standar perpustakaan keliling. Pada level individu, petugas menunjukkan perilaku empatik yang mencerminkan prinsip *customer-driven service*. Temuan ini melampaui catatan Batlayar (2018) karena tingginya responsivitas petugas berfungsi sebagai promosi tidak langsung yang efektif.

Ketepatan program MORLING terbukti secara empiris dari dampaknya terhadap penurunan IPLM Surabaya. Program ini tidak hanya merespons keterbatasan akses fisik tetapi juga dua tantangan kontemporer: dominasi budaya digital dan urbanisasi cepat. Landasan hukum melalui Peraturan Daerah Kota Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Penyelenggaraan Perpustakaan dan Peraturan Walikota Nomor 10 Tahun 2024 Tentang Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Penyelenggaraan Perpustakaan semakin memperkuat ketepatan program ini secara normatif.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Menurut temuan penelitian, program MORLING dinilai cukup efektif dalam meningkatkan akses literasi masyarakat melalui pendekatan berbasis ruang publik. Program ini berhasil menjangkau kelompok masyarakat yang sulit mengakses perpustakaan konvensional dan terbukti mendorong tumbuhnya minat baca anak-anak. Pelaksanaan program menunjukkan penggunaan sumber daya yang optimal melalui pembagian jadwal operasional yang teratur. Program MORLING juga telah menunjukkan distribusi layanan yang cukup merata di berbagai taman kota dan sekolah-sekolah di Surabaya. Petugas MORLING dinilai responsif dalam melayani masyarakat dengan sikap ramah dan membantu. Program ini dinilai tepat sasaran karena mampu menjadi solusi terhadap rendahnya akses literasi masyarakat. Namun, aspek kecukupan masih menjadi tantangan karena koleksi buku belum diperbarui secara berkala, kurangnya variasi bacaan bagi remaja dan dewasa, serta belum tersedianya layanan peminjaman buku.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, saran yang dapat diberikan meliputi: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (DISPUSIP) Kota Surabaya perlu menambah dan memperbarui koleksi buku-buku bacaan pada program MORLING secara berkala, sehingga pengunjung tidak merasa bosan dengan bacaan yang hanya berulang itu saja; program MORLING sebaiknya mengembangkan layanan peminjaman buku secara langsung ditempat (Taman Bibit Wonorejo) bagi para pengunjung agar mereka bisa meminjam buku bacaan yang tersedia; Dinas juga perlu meningkatkan pemerataan isi koleksi bacaan, agar setiap kelompok usia memperoleh bahan bacaan yang sesuai dan merata mulai dari kategori bacaan anak-anak, remaja hingga dewasa; serta diperlukannya penyebaran program MORLING harus terus diperluas dan dikembangkan ke berbagai ruang publik yang ada di Kota Surabaya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2025). *Indeks Pembangunan Literasi*

- Masyarakat dan Dimensi Penyusunnya Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur* 2025. Jatim.Bps.Go.Id. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/3/VEd0V05FTjBaRVJuYzA1bVkwHlhVk5KUjJGTIVUMDkjMw==/indeks-pembangunan-literasi-masyarakat-dan-unsur-penyusunnya-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur--2023.html>
- BATLAYAR, A. S. D. (2018). *UPAYA PENINGKATAN PELAYANAN PERPUSTAKAAN KELILING TAMAN BUNGKUL DI DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KOTA SURABAYA*. UPN" VETERAN"JAWA TIMUR.
- Dunn, W. N. (2020). *Public policy analysis: An integrated approach (7th ed.)*. Routledge.
- Hamid, A., & Shintawati, Y. (2018). Strategi Perpustakaan Kota Surabaya Dalam Mewujudkan Surabaya Sebagai Kota Literasi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(2).
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu Group. <https://books.google.co.id/books?id=qijKEAAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=P1#v=onepage&q&f=false>
- Indrasari, Y. (2024). *UNESCO Sebut Minat Baca Orang Indonesia Masih Rendah*. Rri.Co.Id. <https://rri.co.id/surabaya/regional/649261/unesco-sebut-minat-baca-orang-indonesia-masih-rendah>
- Peraturan Daerah Kota Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Penyelenggaraan Perpustakaan., Pub. L. No. 3 (2022).
- Peraturan Walikota Nomor 10 Tahun 2024 Tentang Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2022 Tentang Penyelenggaraan Perpustakaan., Pub. L. No. 10 (2024).
- Putri, W. A., & Santoso, T. (2015). Efektivitas Pelayanan Perpustakaan Keliling Di Kota Surabaya. *JPAP: Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 1(01).
- Sinambela, L. P. (2008). *Reformasi pelayanan publik*.
- Undang-Undang (UU) Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, Pub. L. No. 43 (2007).